

## ***Computer-Mediated Friendship: Is it Still Possible?***

### **Persahabatan yang Dimediasi Lewat Komunikasi Melalui Komputer: Masih Mungkinkah?**

**Margawati Van Eymeren**

margaretha.soetrisno@gmail.com

Program Studi Ilmu Komunikasi, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari Tarakanita, Jakarta

---

#### ***Abstract:***

*The phenomenon of friendship has become an enigma in itself and has been reflected from the time of the Greek philosophers to the present. People who engage in friendship use interpersonal communication while the communication media changes over time, ranging from speech, to writing, to electronics and the internet. Friendship begins with introductions and friendships that are then developed to close friends. Internet-based Information Technology (IT) gave birth to new media where communication can be mediated by computers (CMC) and the meaning of friends has changed. The paradigm of devices in IT that sharply separate between means and ends also allows for the differences in friend status, which is some real, some fictitious, and some false. Even friends and friendships can be accommodated. Whereas friendship has a deep meaning and functions ethically in emancipation. This paper intends to understand the phenomenon of friendship in the CMC era through philosophical studies to approach the problem. By using qualitative-interpretive methods, dialectical sublation is carried out on the phenomenon of friendship in each time. Sublation of companionable-friendship (the era of speech) and friendship in letters (in the era of textuality with its characteristic of "the absence-presence") can show that CMC friendship can still be maintained by paying attention to some fundamental things such as the style of conversation in textuality even though held in the "absence-presence" requires trust, impression, and empathy.*

**Keywords:** , *Computer Mediated Communication, friendship, interpersonal communication, orality, textuality*

#### **Abstrak:**

Fenomena persahabatan telah menjadi enigma tersendiri dan telah direfleksikan sejak jaman filsuf Yunani hingga ke masa kini. Orang yang terlibat dalam persahabatan menggunakan komunikasi interpersonal sedangkan media komunikasi pun mengalami perubahan dari masa ke masa, mulai dari tuturan, ke tulisan, ke elektronik dan internet. Persahabatan diawali pengenalan dan pertemanan yang lalu dikembangkan ke teman akrab atau sahabat. Teknologi Informasi (TI) yang berbasis internet melahirkan media baru dimana komunikasi dapat dimediasi oleh komputer (CMC) dan makna teman (*friend*) pun berubah. Paradigma peranti dalam TI yang memisahkan secara tajam antara sarana dan tujuan pun memungkinkan adanya perbedaan status teman, ada yang nyata, ada yang fiktif, dan ada yang palsu. Bahkan teman, pertemanan, dan persahabatan dapat dikomodifikasikan. Padahal persahabatan memiliki makna yang mendalam dan berfungsi secara etis dalam emansipasi manusia. Tulisan ini bermaksud memahami fenomena persahabatan di era CMC lewat telaah filosofis untuk mendekati permasalahan tersebut. Dengan menggunakan metode kualitatif-interpretif, dilakukan dialektika sublatif atas fenomena persahabatan dalam tiap-tiap masanya. Sublasi atas persahabatan di era sahabat seiring sejalan (era tuturan) dan persahabatan di era sahabat pena (tekstualitas dengan ciri khas berupa "*absence presence*") dapat memberi prospek bahwa persahabatan di era CMC masih dapat dipertahankan dengan memerhatikan beberapa hal yang mendasar seperti gaya perbincangan dalam tekstualitas padahal dilangsungkan secara "*absence presence*" memerlukan keterandalan, kesantunan, dan empati.

**Kata kunci:** *Computer Mediated Communication*, persahabatan, komunikasi antarpribadi, tekstualitas, tuturan.

---

## 1. Pendahuluan

Komunikasi yang dimediasi komputer, atau *Computerised Mediated Communication* (CMC), sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. CMC dipahami sebagai seperangkat alat atau teknologi baru terkomputerisasi berbasis internet yang memediasi komunikasi antar manusia secara *online*. Adanya CMC memungkinkan manusia lebih terhubung secara efisien dalam membangun hubungan dengan manusia lain, dan kini media CMC pun menjadi media sosial.

Media sosial telah menjadi salah satu media komunikasi yang paling populer dan paling banyak diakses orang belakangan ini. Media sosial telah membawa orang-orang yang berbeda-beda dari berbagai tempat yang berbeda-beda pula kepada satu program (*platform*) di mana mereka dapat berbagi perasaan, gagasan, informasi, dan banyak lagi lainnya. Berbagai situs jaringan sosial seperti *Facebook, WhatsApp, Instagram, Twitter, LinkedIn, Google +*, dan lainnya membuka pintu kemungkinan untuk saling berbagi gagasan, ide, opini, dan diyakini sebagai memberi banyak manfaat baik sosial maupun personal, dalam berbagai bidang kehidupan. Perbincangan mengenai kabar sehari-hari dan berbagi pandangan atas berbagai topik telah umum dilakukan oleh pengguna media sosial tanpa batas waktu dan tempat. Orang dapat saling memberi tanda “*like*”, atau menunjukkan emosi mereka lewat berbagai emotikon yang tersedia, atau memberi komentar atas hal-hal yang disampaikan orang lain. Berbagai fitur untuk penyampaian informasi tersedia di media sosial bagi bentuk foto, video, pesan, *location sharing, chatting, video calling*, pencarian orang/teman, termasuk pertemanan.

Permasalahannya, istilah teman (*friend*) sudah menjadi rancu dalam bahasa permesinan teknologis yang digunakan untuk CMC. Bukan itu saja, paradigma peranti (Borgmann, 1984 & 1999) dalam permesinan teknologis yang membelah tajam sarana dari tujuan pun sudah membanalkan makna pertemanan yang sesungguhnya yaitu teman akrab dalam persahabatan serta tujuan dari persahabatan itu sendiri. Persahabatan telah di”teknologisasi” dan di”digitalisasi” sedemikian rupa sehingga direduksi sebatas angka [Borgman 1999; Turchynovsky, 2019]. Di dalam realitas virtual, teman pun ada yang nyata dan ada yang fiktif belaka. Bahkan, pertemanan, entah nyata entah fiktif yang dianggakan pun dijadikan komoditas (Sholeh, n.d). Padahal persahabatan yang sesungguhnya memiliki makna yang sangat mendalam serta fungsi emansipatif bagi keadaban manusia [Roksby 2002; Liebrecht, 2009; Young & Hara, 2006]. Masih mungkin membangun dan merawat persahabatan lewat media

sosial di tengah pertemanan dan keakraban fiktif semacam ini? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, digunakan telaah filosofis terhadap persahabatan akan mencoba mendekati permasalahan tersebut. Sebelumnya, akan dipaparkan berturut-turut yaitu Fenomena Persahabatan di Media Sosial. Setelah itu, Tinjauan Literatur: teori dan konsep yang digunakan. Lalu, Metodologi, Hasil Diskusi dan Pembahasan, sebelum Kesimpulan.

## 2. Kajian Teori

### 2.1. Fenomena Persahabatan di Media Sosial

#### 2.1.1. Antara Teman dan Sahabat

Kebingungan, kegagalan, dan kecemasan secara sosial dalam komunikasi yang dimediasi lewat komputer dapat terlihat dalam fenomena persahabatan. Persahabatan membutuhkan komunikasi antarpribadi, kesalingterpahaman satu sama lain, kemampuan memahami ekspresi diri dan pesan yang disampaikan orang lain lewat gaya dan struktur pesan [Alberts, Nakayama & Martin, 2012, hal 228- 231; DeVito, hal. 267-274]

Memahami orang lain dalam persahabatan juga berarti hadir dan terlibat bersama dalam komunikasi antarpribadi, termasuk perjumpaan dengan gaya dan struktur penyampaian ekspresi diri dan pesannya. Perubahan dalam persahabatan dan maknanya digambarkan oleh Rebecca Carroll (2015) lewat tulisannya di media online *The Guardian* seputar makna teman, sahabat dan persahabatan yang diterjemahkan secara bebas seperti berikut.

“Ketika aku bertemu teman karib untuk pertamakalinya, sebagai remaja pada umumnya kala itu, kami sering menunjukkan hal-hal yang konyol. Kami kerap bertengkar, suka *marahan* – tidak berbicara satu sama lain, dan saling merasa sebal satu sama lain, Sepertinya pada masa-masa tersebut kami tidak sepenuhnya menyadari adanya persahabatan di antara kami, sampai menjadi jelas bahwa ternyata tidak seorang pun dari kami yang benar-benar ingin bermusuhan dan merasa tak perlu saling kenal lagi. Terlebih lagi, yang penting adalah ketika sering *runtang-runtung* ke sana kemari berdua, ternyata kami hanya ingin mendapat pengalaman yang menantang bersama-sama selain juga sukacita dan keceriaan bersama. Kami tidak ingin berebut popularitas. Kami tidak mencari perhatian sendiri-sendiri atau saling berusaha untuk menjadi yang paling pandai di depan orang lain. Kalau pun kami saling unjuk kecerdasan, saling meledek dan *kepo*, hal-hal tersebut sebatas untuk berbagi dan dalam upaya untuk menjadi setara. Pokoknya hal-hal konyol seperti itu bukan untuk bersaing secara tidak sehat tetapi sebatas yang diperbolehkan sebagai dasar untuk menumbuhkan rasa solidaritas yang sesungguhnya secara nyata” (para 7). “Plus, hampir setiap hari kami bertemu satu sama lain, bahkan selama musim panas kami bertemu hanya untuk makan es krim bersama. Memutuskan persahabatan bagi kami pada waktu itu disadari sebagai sesuatu yang penuh konsekuensi langsung, terutama dari segi emosi” (para 8).

Bagi Carroll jelas apa ciri-ciri yang menjadi penanda sahabat sejati, yaitu sahabat “seiring sejalan” seperti yang dialaminya di masa remaja. Namun di era di era internet sekarang ini, ia mulai mempertanyakan: “*How do you tell who’s a real friend and who’s just a ‘Friend’ on the internet?*” Baginya, sekarang ini ia memang memiliki teman di internet, tetapi pengalamannya berteman (*just a friend*) dan bersahabat (*real friend*) yang dialaminya berbeda sekali dengan pengalaman sebelumnya yaitu ketika belum ada internet.

Media sosial seperti *Facebook, Instagram*, dan sejenisnya baginya semakin terasa seperti tempat jiwa-jiwa orang yang kesepian dan terasing. Suasananya memang mirip ketika seseorang yang dianggap pecundang dan dikucilkan teman-temannya di ruang publik yang nyata, contohnya di kantin sekolah, seperti yang dikatakannya:

“Tetapi setiap kali Anda masuk lingkaran media sosial, Anda mungkin menemukan diri serasa berada di sebuah tempat di mana Anda harus mulai belajar bersosialisasi lagi dari awal: Anda di ‘*muted*’ oleh seseorang di Facebook tanpa sepengetahuan Anda, atau diblokir di Twitter, atau di *unfollowed* di Tumblr, atau dihadapkan dengan foto-foto kebersamaan teman-teman yang sedang berpesta atau berwisata atau makan-makan di restoran dimana Anda tidak diundang”(para 9).

Dapat diartikan lewat tulisan tersebut bahwa baginya, media sosial telah menghancurkan makna “teman’ yang selama ini diyakini, yaitu teman dapat menjadi sahabat, dan pertemanan dapat berkembang menjadi persahabatan. Memang, di kehidupan nyata, seseorang yang dikucilkan dari ruang publik emosinya dapat terganggu, karena merasa dikucilkan serta terasing. Namun kehadiran yang terus menerus bersama yang lain di kelas, di kantin, dan di tempat-tempat lain di sekolah mau pun di satu kota dapat mengawali pertemanan dan melahirkan persahabatan.

Lebih lagi, perjumpaan di ruang sosial yang nyata, meskipun kehidupan bersama orang lain tidak selalu mudah, sangat berbeda dengan perjumpaan di internet atau di media sosial. Di media sosial, orang sangat mudah memulai dan mengakhiri pertemanan. Dalam pertemanan di media sosial, orang tidak merasa perlu saling kenal secara sesungguhnya untuk mengembangkan perjumpaan dengan teman menjadi persahabatan. Perasaan keterasingan seseorang yang dikucilkan tanpa kepastian, memang dapat melahirkan kekosongan dan kehampaan bagi jiwanya. Keakraban dan perasaan diterima yang semula melekat pada pertemanan, yang dapat meningkat menjadi persahabatan, menjadi pudar di ruang maya media sosial. Payahnya, konsekuensi pertemanan di media sosial tidak segera disadari. Karena pertemanan di media sosial dialami sebagai yang tidak menunjukkan tanda yang jelas yang menandai keakraban.

Di ruang sosial yang sesungguhnya, ketika seseorang memberi tanda non-verbal keramahan bagi orang lain, misalnya menggeser tubuhnya untuk memberi tempat duduk di bangku kantin atau kendaraan umum, orang akan langsung tahu bahwa belum tentu orang tersebut akan menjadi teman bahkan sahabat. Pengalaman diterima oleh seseorang yang lalu bisa jadi menjadi pengalaman pertemanan, dapat dengan mudah dikenali tanda-tandanya ketika berkembang menjadi pengalaman keakraban bersama sahabat. Di ruang sosial yang nyata, orang dapat langsung sadar atau tahu diri bahwa seseorang menunjukkan tanda atau isyarat yang dapat dipahami sebagai kesediaan melanjutkan atau tidak melanjutkan pertemanan dan meningkatkannya menjadi persahabatan. Tidak demikian halnya ketika masuk ke pertemanan di ruang sosial. Pertemanan seakan-akan terus menerus terjadi di tengah keterasingan tanpa tanda yang cukup jelas yang dapat membangun kesadaran apakah pertemanan dapat meningkat menjadi persahabatan yang diwarnai keakraban.

Ciri-ciri penanda dalam fenomena pertemanan dan persahabatan di media sosial menjadi semakin rancu bukan? Lantas, apakah persahabatan masih dibutuhkan dan masih dimungkinkan di era digital ini? Pertanyaan Carrol di atas yaitu “bagaimana kita dapat membedakan antara teman dan sahabat di internet?” perlu direfleksikan lebih jauh.

### **2.1.2. Pertemanan dan Keakraban Fiktif**

Perlunya membedakan sahabat dari teman seperti yang dialami Carrol menjadi kebutuhan di era internet sekarang ini. Realitas pertemanan di ruang sosial menjadi sangat kompleks, seperti yang terungkap lewat kisah yang diangkat oleh Daniel Miller (2017) mengenai Stan yang dikutip Miller dari artikel “*You Have 0 Friends,*” *South Park, first aired* April 7, 2010. Dikisahkan bahwa Stan sebenarnya enggan menggunakan Facebook (FB), tetapi seorang temannya membuatkan akun FB baginya dan mengisikan profil dirinya. Suatu hari Stan ingin mengubah profil tersebut, maka ia membuka FB....Ia mulai dengan fitur ‘pengubahan dasar’.....astaga....ayahnya tiba-tiba muncul di depan pintu kamarnya dengan wajah tegang dan bertanya: “Stan, kok kamu nggak temenan di FB sama nenek sih?”. Stan membalas: “Nggak lah Pa, aku sebenarnya nggak pengen FB-an kok.” Ayahnya membalas:”Nenek sedang dirawat di rumah sakit lho Stan, kok kamu nggak mau temenan lewat FB sama dia sih?” Stan menjawab: “Baiklah Pa, saya *ngeadd* nenek deh jadi teman FB.” “Nah gitu dong, oh iya, Papa udah kirim gambar lucu-lucu lho ke kamu, kok kamu nggak respon sih?”

Kisah yang diangkat Miller di awal tulisannya berjudul *The Ideology of friendship in the era of Facebook* di atas menunjukkan fakta adanya kerancuan dalam istilah teman atau sahabat. Miller beranggapan bahwa “teman” yang ditampilkan dalam kisah Stan bukanlah teman yang secara ideologis disebut sahabat, karena terlibatnya unsur kewajiban dalam ‘pertemanan’ tersebut. Unsur kewajiban umumnya terlihat dalam fenomena kekerabatan (Miller, 2017, hal.378). Contohnya, ketika ada perayaan perkawinan atau ketika ada dukacita kematian, teman yang hadir datang sebagai sahabat dengan sukarela, dan hal ini berbeda dari kerabat yang hadir karena kewajiban. Namun, Miller menengarai bahwa kerancuan dan kekaburan makna semacam itu sudah dikenal di kalangan antropolog sejak 1950-an. Ada kekerabatan yang disebut sebagai jenis kekerabatan fiktif karena secara praktis teman-teman dari orang tua dipanggil sebagai “oom dan tante”. Padahal mereka sesungguhnya bukan kerabat. Demikian juga beberapa penelitian dalam ilmu sosiologi memperlihatkan adanya kekaburan batas antara kekerabatan dan persahabatan (hal. 379).

Di banyak tempat dikenal ungkapan – yang juga terkenal di Inggris – yaitu “Anda dapat memilih teman tetapi tidak dapat memilih saudara/kerabat.” Ungkapan tersebut memperlihatkan bahwa secara ideologis terdapat perbedaan mendasar antara teman dan kerabat yang ditandai dengan ada atau tidaknya kewajiban. Dengan adanya media sosial, analogi kekerabatan fiktif dapat diterapkan juga pada pertemanan fiktif seperti contoh kasus Stan di atas.

Dalam banyak kasus di masyarakat agraris yang beralih ke masyarakat industri, kekerabatan fiktif sering tercampur dengan pertemanan fiktif. Mereka yang memiliki relasi kekerabatan, yang tak dapat dielakkan karena tertakdir demikian, bekerja dalam satu pabrik yang sama, di kota yang sama, sebagai sesama pekerja, atau rekan kerja, yang artinya sekaligus berada dalam pertemanan fiktif. Miller (hal. 380) mengangkat penelitian Xinyuan Wang (2016) di Cina untuk menunjukkan bahwa ada kemungkinan, para pekerja pabrik di kota-kota besar di Cina mulai merasa terperangkap oleh situasi pertemanan fiktif dengan para kerabat, yang diwarnai kewajiban, dan mulai mencari pertemanan yang sesungguhnya dari lingkaran yang bukan kerabat. Adanya media sosial memungkinkan mereka untuk dapat dengan mudah menjalin pertemanan dengan orang-orang yang di luar kerabat, di luar kota, bahkan di luar negaranya. Mereka mulai berteman dengan orang-orang yang sesungguhnya bukan kerabat, tanpa ikatan kewajiban apa pun (hal.380), tetapi sekaligus juga orang-orang tersebut adalah teman yang asing.

Sebagai antropolog, Miller menyimpulkan bahwa lingkungan antropologi dapat menerima pergeseran makna ideologis tentang kekerabatan fiktif dan pertemanan fiktif dengan menerima

juga realitas yang terjadi secara praktis (Miller 2017, hal. 391). Ditekankannya bahwa dengan menempatkan ideologi kekerabatan ke dalam dominasi idiom pertemanan di era media sosial dapat menjadi penanda baru yang memperlihatkan kebebasan memilih apakah kerabat dapat dijadikan teman atau tidak. Salah satu ekspresinya terlihat dalam nilai kesukarelaan dalam pertemanan.

Namun, penulis melihat ada permasalahan serius dalam pergeseran makna tersebut. Salah satu pembeda antara persahabatan dan kelompok kekerabatan dapat ditentukan berdasarkan ikatan yang menjadi karakteristik masing-masing. Karakter kekerabatan ditentukan oleh ikatan takdir, karena anggota-anggotanya dilahirkan di tengah keluarga besar tertentu. Sedangkan ikatan dalam persahabatan ditentukan berdasarkan pilihan bebas dari antara orang-orang yang memiliki komitmen kepada kebaikan dan kemungkinan adanya kegiatan bersama - seperti perbincangan - dimana di dalam perbincangan orang dapat mengekspresikan dan memungkinkan pengembangan keunggulan-keunggulan atau keutamaan manusiawinya. Penanda adanya kewajiban dalam kekerabatan yang jelas menjadi pembeda dengan pertemanan menjadi hilang. Hilangnya penanda kewajiban dapat menghilangkan kewajiban yang sesungguhnya melekat ketika teman di media sosial tersebut adalah kerabatnya, apalagi kerabat dekat. Contohnya, kewajiban bagi ayah Stan dan Stan untuk hadir secara nyata mendampingi nenek yang sakit dan kesepian di rumah sakit dapat menjadi hilang jika Stan dan ayahnya tidak menyadarinya. Hal yang sama dapat berlaku juga bagi pertemanan yang minus kewajiban sekaligus tanpa keakraban karena dapat menghilangkan nilai baik dari kesukarelaan yang menandai persahabatan. Benarkah persahabatan dibangun atas dasar kesukarelaan belaka dan tanpa konsekuensi apa pun?

Di dunia maya mau pun dunia yang sesungguhnya, setidaknya di Indonesia, orang saling menyapa dengan sebutan “sista”, “bro”, atau “bunda,” diantara orang-orang yang tidak saling kenal, yang bahkan bukan kerabat, dan belakangan sebutan “kaka” mulai populer di antara rekan sebaya. Batas antara kekerabatan yang sesungguhnya dengan yang fiktif menjadi lebur dengan adanya media sosial, termasuk juga antara teman yang fiktif dan teman yang sesungguhnya. Sapaan “hai gaes” pun menjadi penanda keakraban yang semu. Lebih jauh lagi, penanda keakraban telah dijadikan alat komodifikasi. Orang mengumpulkan teman sebanyak mungkin untuk mendapat pengakuan status sosial di ruang maya yang ditandai dengan angka *follower* yang banyak. Untuk mendapat pengakuan sebagai teman yang baik, FB misalnya, secara berkala memperlihatkan posisi pengakuan sosial tersebut dengan jumlah angka pemberian jempol dan hati kepada teman FBnya dan berapa jumlah jempol dan hati yang diterimanya. Jumlah angka pertemanan tersebut pun dapat dijadikan komoditas. Nilai baik dari

penanda keakraban sesungguhnya, seperti kesukarelaan dan empati hilang dalam komodifikasi kekerabatan dan pertemanan yang fiktif semacam ini.

## **2.2. Budaya Baru: Gaya Bahasa Percakapan (Tuturan) dalam Media Sosial**

Menurut Safko (Safko & Brake, 2009), media sosial mengacu pada segala bentuk aktivitas dan perilaku yang dilakukan masyarakat secara online dalam berbagi informasi, pengetahuan, dan opini dengan menggunakan media percakapan. Namun menurut Rooksby (2002, hal.36), apa yang dilakukan masyarakat dalam media sosial adalah campuran antara tuturan (*oral*), tulisan (*textual*), dan cara-cara percakapan seseorang dengan dan bersama orang lain yang dimediasi secara elektronik. Cara-cara tersebut dibentuk dan dikembangkan oleh orang-orang yang berbeda dan lewat berbagai cara.

Walter Ong (Ong, 1982; 2013) membedakan dengan cermat gaya dan struktur antara tuturan dan tulisan, dan masing-masing memiliki struktur dan pakemnya sendiri-sendiri karena media yang digunakannya pun berbeda. Ong pun telah menetapkan bahwa dunia elektronik merupakan dunia tuturan kedua. Namun, Ong belum sempat melakukan penelitian tentang gaya dan struktur yang digunakan dalam media sosial berbasis CMC.

Gaya dan struktur campur aduk antara tuturan dan tulisan melahirkan gaya baru dari aktivitas komunikasi yang berbasis teks (*textual activity*) terdiri dari ujaran dan aksara (Rooksby. 2002, hal.38). Cara berkomunikasi lewat media baru, yaitu CMC, yang memiliki gaya dan struktur khasnya mewarnai media sosial dan tentu membentuk budaya baru atau hibridanya seperti yang dipersoalkan oleh Herbert Marshall McLuhan (Eymeren, 2014], dan Manuel Castells (2010) yang membawa dampak tersendiri.

### **2.2.1. Dampak Budaya Baru Teknologi Informasi Bagi Nilai Persahabatan**

Budaya baru di era Teknologi Informasi, menurut Albert Borgmann adalah budaya di mana paradigma peranti atau "*devives paradigm*" (Dakers & De Vries, 2019; Chuqhtai, 2019, Mullis, 2009) tak dapat dielakkan. Di bawah paradigma peranti sarana (*means*) dilepaskan dari tujuan (*ends*) dan karenanya segala sesuatu dapat dengan mudah dikomodifikasikan. Demikian pula, menurut penulis, persahabatan dapat dijadikan komoditas ketika persahabatan sebagai sarana untuk emansipasi dilepaskan dari tujuan etisnya.

Dalam komunikasi antarpribadi di ruang sosial sesungguhnya, ekspresi diri dan pesan yang ingin disampaikan seseorang kepada orang lain yang diungkapkan secara lisan dan tulisan telah cukup lama dikenal orang (Griffin, 2012 ; DeVito, 2017). Kehadiran media sosial seperti *Facebook* (FB) telah mengubah definisi tentang persahabatan (*friendship*), dengan demikian

terdapat kemungkinan definisi tentang komunikasi antarpribadi pun berubah. Ahli komunikasi dapat memiliki pandangan komunikasi antarpribadi telah terjadi ketika seseorang yang mengirim pesan lewat FB mendapat respons hanya dari 15 orang teman-teman terdekatnya sedangkan mayoritas teman se-FBnya tidak memberi respons. Namun ahli komunikasi lainnya dapat saja memiliki pandangan bahwa dalam kasus semacam itu, belum tentu terjadi komunikasi antarpribadi. Demikian pula dengan perbincangan dalam kelompok (*collective chats*) lewat media sosial lainnya, dapat saja hal tersebut dipandang sebagai komunikasi antarpribadi.

Terdapat penanda-penanda dan struktur penandaan yang telah dikonversi dan cukup dikuasai orang dalam media tuturan dan aksara dalam memaknai ekspresi diri dan pesan. Namun, gaya dan struktur campuran dalam definisi mengenai media baru, yaitu media sosial, belum sepenuhnya dikonvensi dan dikuasai orang. Dampak media sosial sebagai media baru ini antara lain dapat membingungkan dan membuat stress secara sosial karena, ketergantungan kepada komputer yang adalah mesin, sehingga kadang pesan tidak terjawab cepat, karenanya pengirim pesan mengira dirinya atau pesannya ditolak atau tidak ditanggapi (Rooksby, 2002). Padahal mungkin saja terdapat gangguan pada mesin gadget, atau listrik, atau internet, atau pada penyedia layanannya. Kecepatan yang dijanjikan Teknologi Informasi (TI) dalam CMC membuat orang secara sosial lupa bahwa mereka tidak berada dalam komunikasi tatap muka, dimana ketika orang sedang bercakap-cakap dalam perbincangan langsung, penundaan respon atau jawaban dapat diartikan sebagai “terjadi sesuatu yang tidak beres” dan orang merasa tertolak atau tidak ditanggapi. Mengalami kebisuan selama pesan belum terjawab, atau tiba-tiba terputus, dapat meresahkan karena masing-masing tidak tahu situasi yang sedang dialami pihak lain. Selain itu, tekstualitas “tanggung-tanggung” yang tercampur kelisanan dapat memunculkan salah paham karena salah menginterpretasi, misalnya penggunaan huruf kapital diartikan sebagai ungkapan rasa marah, atau kelisanan sering tidak menempatkan subyek kalimat secara jelas. Sehingga memang diperlukan imajinasi yang lebih besar untuk menangkap pesan tekstualitas yang tercampur kelisanan serta menghadapi keterbatasan sarana permesinan yang mendukungnya.

### **2.2.2. Komunitas dan Nilai Persahabatan**

Friedman (1989, hal. 276) berpendapat bahwa feminisme belakangan ini lebih menaruh perhatian terhadap nilai-nilai kepedulian, pemeliharaan (*nurturance*) dan nilai-nilai yang

terkait dalam kehidupan “komunal” dalam suatu komunitas. Kehidupan komunal memang banyak dikaitkan dengan perempuan. Di luar kritik tajamnya terhadap teori komunitas, yang menurut Friedman (1989, hal. 277) kadang kebablasan menempatkan perempuan sebagai individu tidak berdaya karena terkungkung dalam relas-relasi sosialnya sebatas komunitasnya belaka, ia melihat adanya nilai-nilai persahabatan yang tertanam dan dipraktikkan dalam komunitas di daerah urban. Nilai-nilai persahabatan yang dipraktikkan tersebut, menurut penulis dapat disetarakan dengan nilai-nilai persahabatan di era tuturan seperti yang direfleksikan oleh Aristoteles.

Kajian psikologi, sosiologi, dan ilmu komunikasi pun cukup memberi perhatian kepada pembentukan identitas diri yang dipengaruhi oleh relasi-relasi sosial di mana norma-norma komunitas ditanamkan di dalamnya. (Stets & Burke, 2014). Identitas diri terbangun karena relasi-relasi antarpribadi di tengah keluarga inti, keluarga besar, dan lingkungan sosialnya (DeVito, 2017, hal. 346; Griffin, 2012, hal. 54; Littlejohn & Foss, hal.84).

Teori komunitarian memberi tempat kepada identitas sosial dan berseberangan dengan pandangan modernist-liberalisme yang individualistik (Friedman, 1989; Walzer, 1990). Pandangan modernisme, khususnya perspektif liberalisme memandang persahabatan sebagai yang memiliki karakter pilihan bebas atau kesukarelaan. Bagi pandangan ini, orang yang dijadikan sahabat berdasarkan sahabat adalah orang yang dipilih secara bebas untuk melakukan kegiatan bersama dan juga saling akrab satu sama lain tanpa kewajiban apapun. Seseorang dapat menjadi semakin dekat kepada orang lainnya atas motivasi berdasarkan kebutuhannya sendiri, nilai-nilai, dan ketertarikan. Artinya, tidak ada seorangpun yang sahabat-sahabatnya adalah pribadi-pribadi yang ditentukan oleh takdir, atau oleh adat dan tradisi seperti halnya kekerabatan dalam komunitas (Friedman, 1989, hal. 286).

Pandangan komunitarian dikritik bahwa persahabatan dalam komunitarianisme berlandaskan motivasi yang timbul karena ditugaskan atau adanya kungkungan kewajiban sosial untuk itu, atau karena harus bersekutu, atau diharapkan bahkan dituntut secara sosial untuk bersahabat. Sedangkan kritik terhadap liberalisme umumnya adalah karakteristik individualistik yang melekat yang dapat melunturkan nilai-nilai bersama, kasih sayang bersama, dan untuk menghasilkan rasa saling menghormati dan menghargai seperti yang terdapat dalam lingkungan keluarga dan kekerabatan. Padahal, menurut Friedman, dalam prakteknya dan telah terbukti dalam sejarah bahwa persahabatanlah yang telah merekatkan kaum perempuan dalam berbagai gerakan untuk perubahan sosial. Banyak komunitas perempuan dalam sejarah yang berhasil menentang konvensi lokal yang mengungkung perempuan untuk menjalani kehidupan yang kreatif. Artinya, perempuan bebas meninggalkan

komunitas lamanya dan bergabung dalam komunitas lain dimotivasi oleh kebutuhan, keinginan, atraksi, dan bahkan ketakutan daripada, dan sering bertentangan dengan, harapan dan suratan peran yang telah digariskan untuknya oleh komunitas lamanya (Friedman, 1989, hal. 287). Dengan demikian, sebenarnya, dalam gerakan feminis, nilai-nilai kebebasan liberalisme dapat menginspirasi persahabatan, sebagaimana nilai-nilai komunitarian pun menginspirasinya.

### 3. Metode Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam tulisan ini adalah kualitatif-interpretif (Neuman, 2014) atau *narrative* (Creswell, 2014) menggunakan model dialektika sublatif. Dialektika sublatif dalam perspektif feminis yang dilakukan Friedman seperti yang dapat dilihat di atas dapat dijadikan model untuk membuat gambaran tentang prospek persahabatan di era TI, dimana komunikasi antarpribadi dilangsungkan lewat mediasi komputer. Menurut Walter J. Ong (Eymeren, 2013, hal. 206) dialektika sublatif berbeda dari dialektika yang umumnya merupakan pentahapan dari tesis, anti-tesis, dan sintesis yang berasal dari pandangan berposisi biner yang setangkup. Dalam dialektika sublatif, terdapat pentahapan, namun didasarkan pada perlawanan yang irenis (Eymeren, 2013, hal.218) yaitu yang mendamaikan dua hal yang berbeda dalam oposisi yang tidak setangkup. Dialektika sublatif tersebut akan digunakan dalam tulisan ini untuk menjawab dua pertanyaan penelitian yaitu (1) Bagaimana fenomena persahabatan direfleksikan dari masa ke masa? (2) Masih mungkinkah membangun dan merawat persahabatan yang dimediasi lewat komputer di era Teknologi Informasi sekarang ini?

Unit analisis penelitian ini adalah (1) pemikiran Aristoteles (384-322 BC) tentang persahabatan di masa literasi awal di mana budaya tuturan (*orality*) masih sangat kental; (2) pemikiran Erasmus (1466-1536) dan Kartini (1879-1904) di era budaya tulisan (*literacy*). Tinjauan filosofis terhadap fenomena persahabatan pertama-tama dilakukan dengan berdasarkan pada pemikiran Rooksby (2002) untuk melihat apakah makna dan fungsi sahabat dan persahabatan yang direfleksikan pada era budaya uturan yaitu oleh Aristoteles.

Penulis melengkapinya dengan pandangan Walter J. Ong (1982; 2013) mengenai konteks budaya di masa Aristoteles hidup, yaitu era awal literasi yang masih kental dengan budaya tuturan (*orality*). Lalu refleksi dilanjutkan tentang melihat bagaimana persahabatan berlangsung secara *absence presence* di dalam era budaya tulis (tekstualitas) lewat kajian terhadap surat-surat Erasmus (1466-1536) yang dilakukan oleh Rooksby (2002) berdasarkan kajian para peneliti Erasmus. Berdasarkan pola yang sama dengan yang dilakukan oleh

Rooksby, untuk melengkapi kajian tersebut, penulis menambahkan dua surat Kartini (1879-1904) berdasarkan terjemahan E. Beekman (1984). Setelah itu dilakukan dialektika sublatif yang terdiri atas tiga pentahapan yaitu tahap pertama dimana dilakukan telaah atas fenomena persahabatan di era budaya tuturan, lalu tahap kedua, kajian terhadap fenomena persahabatan di era tulisan serta tahap ketiga yang merupakan sublatif atas kedua tahap tersebut yang memberi prospek mengenai persahabatan di era CMC.

## **4. Hasil dan Pembahasan**

### **4.1. Hasil: Telaah Filosofis Mengenai Persahabatan dari Masa ke Masa**

#### **4.1.1. Sahabat Seiring Sejalan (“companionable friendship”) di Era Budaya**

##### **Tuturan/Literasi Awal**

Dunia yang dialami Aristoteles (384-322 BC) barangkali tidak sama dengan yang dialami manusia di era digital ini. Pada masanya, sudah pasti belum ada media sosial berbasis CMC. Era tersebut oleh Ong disebut era literasi awal yang dicirikan oleh budaya tuturan (Ong, 1982; 2013). Aristoteles telah merumuskan apakah sahabat dan apa arti serta tujuan persahabatan pada masanya (Seeman, 2015). Konteks persahabatan di era Aristoteles tentu saja berada dalam praktek komunikasi antarpribadi secara langsung, atau tanpa mediasi teknologis, meskipun pada waktu itu sebagian orang sudah dapat menulis. Penting juga diingat bahwa persahabatan yang dialami Aristoteles adalah persahabatan dalam masyarakat lingkup kecil tertentu. Namun, pandangannya tentang persahabatan dapat memberi kerangka yang jelas untuk membantu kita merefleksikan maknanya di era CMC sekarang ini [Rooksby, 2002; Bedzow, n.d.].

Sahabat bagi Aristoteles adalah seseorang dengan ciri-ciri yaitu yang memiliki minat sama, yang cukup memiliki waktu untuk bersama-sama, dan berada dalam relasi persahabatan yang langgeng. Persahabatan dapat menjadi rusak ketika salah satu dari sahabat mulai memperhitungkan untung-rugi untuk minat pribadi (Seeman, 2015; Rooksby, 2002; Walker, 1979).

Aristoteles membedakan tiga jenis persahabatan yaitu persahabatan yang dibina untuk kelancaran kepentingan pribadi (*expedient friends*), persahabatan untuk mendapatkan kesenangan pribadi (*pleasure*), dan persahabatan demi sesuatu yang bernilai baik atau demi kebaikan (*goodness*). Persahabatan yang dibina untuk kelancaran kepentingan pribadi tidak dapat disebut persahabatan yang sebenarnya, dan mungkin lebih tepat jika disebut pertemanan demi relasi bisnis atau sekedar berteman dalam perhitungan untung-rugi semata. Pertemanan semacam ini tidak dapat berkembang menjadi persahabatan karena biasanya relasi tidak

dipertahankan lagi ketika keuntungan atau manfaat yang didapat dari relasi tersebut dinilai lebih kecil daripada biaya atau upaya yang dikeluarkannya. Pertemanan semacam ini tidak mendalam dan sepenuhnya tergantung kepada hal-hal yang bersifat nilai baik eksternal dari salah satu pihak. Contohnya, seseorang mau menjadi teman dari seseorang lainnya sejauh orang lain tersebut memberi manfaat tertentu baginya. Manfaat tertentu tersebut umumnya sesuatu yang eksternal yang bernilai ekonomis (Rooksby, 2002, hal.140-141).

Persahabatan untuk mendapat kesenangan pribadi (*pleasure*) adalah yang terjadi ketika pelakunya tertarik satu sama lain karena kepribadian atau penampilan fisik yang menarik. Jenis persahabatan semacam ini tergantung pada bagaimana seseorang dapat membuat orang lainnya tergugah perasaannya secara sesaat, dan yang bukan pada sesuatu yang diapresiasi dari hal yang terdapat secara instrinsik dan alami ada pada orang tersebut. Contohnya adalah teman kencan sesaat, atau teman untuk kesenangan sesaat, atau teman yang tidak dimaksudkan untuk relasi mendalam dan langgeng atau berjangka panjang. Persahabatan pun bukan semacam relasi antara selebritis dan pengagumnya (*star-fan*), di mana hanya pengagum yang mengenal atau memiliki pengetahuan tentang bintang pujaan mereka (Rooksby, 2002, hal.139).

Dua jenis persahabatan yang sudah dijelaskan di atas adalah persahabatan yang bersifat sementara (*contingent*) dan dapat berubah karena nilai relasi tersebut berdasarkan pada analisis dan pertimbangan untung-rugi. Persahabatan yang demikian adalah persahabatan yang mudah rusak dan tidak dapat dikatakan sebagai persahabatan sejati yang seiring sejalan. Kedua jenis persahabatan tersebut berbeda dari persahabatan yang didasari prinsip-prinsip atau nilai-nilai kebaikan.

Persahabatan yang berdasar pada kebaikan, adalah yang menempatkan orang lain sebagai manusia dan bukan semata-mata kepada yang memiliki nilai gratifikasi atau utilitas. Karena adanya kesalingpedulian satu sama lain, orang-orang yang berada dalam relasi persahabatan memungkinkan mengalami pengembangan diri lewat dialog dan perbincangan tatap muka. Dalam relasi yang demikian, para sahabat dapat saling berkaca [Rooksby, 2002, hal.143; Bedzow, n.d, para 100] Relasi persahabatan semacam ini berbeda dengan relasi kedua jenis persahabatan lainnya. Para pihak yang bersahabat saling berminat untuk menjadi sahabat satu sama lain bagi kepentingan sahabatnya dan bukan karena ada kelebihan yang dimiliki sahabatnya tersebut. Persahabatan pun tidak berada dalam sebuah ikatan kewajiban formal atau konvensional satu sama lain betapapun mereka saling saling tergantung atau saling mengecewakan satu sama lain (Roksby, 2002, hal.139). Artinya, bukan dalam relasi formal seperti atasan-bawahan, klien-penyedia barang/jasa, atau atau suami-istri, dan sejenisnya.

Sahabat saling mengenal dan memahami dengan baik satu sama lain dan persahabatan memiliki relasi khusus, contohnya, mereka menghabiskan waktu bersama untuk saling mengembangkan mutu persahabatan, mutu pribadi, baik ketrampilan mau pun pengetahuan, dan berada dalam komunitas kecil (Rooksby, 2002, hal.143). Mereka saling terbuka dan terpapar oleh motif-motif yang bersifat individual, dan bersedia menerima konsekuensinya. Mereka saling bersedia melihat diri pribadinya masing-masing lewat pandangan para sahabatnya yang mungkin terjadinya refleksi diri serta perkembangan moralnya. Melakukan aktivitas bersama seperti berolahraga, berdiskusi, makan bersama memungkinkan orang mengembangkan rasa percaya di antara sahabat. Hal tersebut dimungkinkan karena individu dapat melihat bagaimana keputusan-keputusan pribadinya berdampak secara langsung pada situasi emosi dari orang yang kepadanya ia menaruh peduli dan perhatian, sehingga ia berusaha menjadi sahabat yang baik bagi orang lain (Rooksby, 2002, hal.144).

Tujuan dari membangun persahabatan memang dapat untuk mendapatkan manfaat antara lain kebahagiaan, yang bukan sebagai cita-cita belaka tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata berupa kebaikan hati, kemurahan hati, dan saling menolong. Persahabatan menginginkan sahabatnya mewujudkan semua kebaikan itu dalam tindakannya. Artinya, bentuk persahabatan yang berdasar pada kebaikan memang memiliki tujuan atau manfaat tersendiri, tetapi manfaat tersebut tidak semata-mata diperoleh dari orang lain untuk diri pribadi, melainkan juga berasal dari tindakan diri pribadi untuk sahabatnya (Rooksby, 2002, hal.142). Yang penting dalam memahami manfaat dari persahabatan yang berdasar pada kebaikan sesuai pandangan Aristoteles ialah, manfaat tersebut tidak boleh dijadikan alasan untuk membangun persahabatan, melainkan manfaat tersebut merupakan konsekuensi dari persahabatan. Persahabatan sejati dibangun lewat kesalingpedulian dan saling memperhatikan satu sama lain, dan bukan dari sesuatu yang dikejar semata-mata untuk keuntungan diri pribadi. Pun bukan antar pribadi-pribadi yang sudah sempurna matang kepribadiannya, melainkan antar pribadi-pribadi yang dalam perjalanan waktu persahabatannya memiliki kemungkinan untuk menjadi semakin baik (Rooksby, 2002, hal.142).

Persahabatan dibangun bukan berdasarkan kesenangan atau keuntungan tertentu seperti untuk mendapatkan kekuasaan politik atau keuntungan bisnis. Persahabatan sejati adalah persahabatan yang bermutu yang dijalankan demi persahabatan itu sendiri. Persahabatan semacam ini dapat mengubah cara bertindak saha masing-masing ke arah yang semakin baik. Persahabatan tersebut membangun kehidupan yang semakin etis yang secara nyata terwujud dalam kehidupan aktif dari sahabat-sahabat; yang saling mendorong sahabat masing-masing mengaktualisasikan tindakan-tindakan berkeutamaan sehingga praktek kegiatannya dapat

terlihat oleh orang lain. Persahabatan yang dipikirkan Aristoteles adalah persahabatan yang mendorong pengembangan diri dan mampu menerima kesalahan serta kekurangan sahabat (Cocking, 2014).

Persahabatan yang berdasar pada kebaikan merupakan persahabatan yang khusus dan dalam konteks budaya tutur di era literasi awal merupakan persahabatan seiring sejalan. Aristoteles menegaskan perlunya hidup bersama dalam sebuah komunitas agar dapat semakin mengembangkan persahabatannya dan mendapatkan kebahagiaan (Baltzy & Eliopolous, 2012).

Pandangan Aristoteles dapat mengakomodasi pengalaman Carrol yang telah dipaparkan dalam bagian 2.1.1 di atas tentang “sahabat seiring sejalan” pada masa remajanya, karena persahabatan Caroll dan teman-temannya terjadi di sekitar sekolah dan kota kecil. Caroll dan teman-temannya dapat menghabiskan waktu bersama-sama selama berjam-jam di sekolah dan dilanjutkan dengan aktivitas bersama di luar jam sekolah. Persahabatan semacam yang dipikirkan Aristoteles adalah persahabatan yang ideal, dan yang dialami sebagai sesuatu yang hilang oleh Caroll serta mereka yang hidup pada era media sosial.

Persahabatan seiring sejalan menggunakan komunikasi antarpribadi tatap muka yang langsung tanpa mediasi, sedangkan persahabatan di era media sosial ini terjadi dalam CMC. Apakah karakter media seperti komputer dan internet tidak memadai bagi manusia untuk membangun persahabatan sejati? Apakah hadirnya media sosial menghilangkan hakekat persahabatan yang berdasar pada kebaikan karena tidak lagi berada dalam konteks persahabatan seiring sejalan? Apalagi jika dikaitkan dengan refleksi antropologis Miller dalam bagian 2.1.2 di atas yang memperlihatkan bahwa dengan adanya media sosial, kekerabatan fiktif, yang mendukung keakraban dan nilai baik dari kesukarelaan, pun berubah menjadi pertemanan fiktif lewat media sosial. Padahal, pertemanan fiktif di media sosial, menurut Miller, dibangun atas dasar kebebasan memilih teman secara sukarela tanpa dilandasi kewajiban. Apakah hakekat persahabatan yang berdasar pada kebaikan seperti yang direfleksikan Aristoteles dapat hilang terbanalkan dalam pertemanan dan keakraban fiktif?

#### **4.1.2. Persahabatan lewat Sahabat Pena (Friendship in Letters) di Era Budaya Literasi**

Aristoteles menekankan pentingnya elemen hidup bersama dalam membangun persahabatan. Pada umumnya para filsuf sesudahnya, seperti Cicero (106 SM - 43 SM), Ambrosius (340–397) mengemukakan pandangan yang sama dengan Aristoteles mengenai persahabatan, sedangkan Agustinus (354-430) memperkaya pandangan Aristoteles dengan kemungkinan dampak buruk persahabatan seiring sejalan

Kritik terhadap pandangan Aristoteles tentang persahabatan (*philia*) cukup banyak, terutama terkait kesetaraan status sosial, gender, dan beberapa lainnya. Kritik tersebut dapat dibahas tersendiri, karenanya, hakekat dan makna persahabatan dalam pandangan Aristoteles ditempatkan dalam konteks persahabatan seiring sejalan. Bagi Aristoteles, sulit membayangkan bagaimana orang-orang yang tidak hidup bersama, atau yang tidak berada dalam persahabatan seiring sejalan bisa mendapatkan manfaat dari persahabatan tersebut. Meskipun manfaat persahabatan bukan tujuan dalam membangun persahabatan, Aristoteles melihat bahwa pribadi-pribadi dapat berkembang semakin manusiawi, menurut ukurannya, ketika berada dalam relasi persahabatan seiring sejalan. Namun, orang-orang di era Literasi seperti Erasmus misalnya, dapat memperlihatkan bahwa persahabatan dapat dilakukan oleh orang-orang yang tidak tinggal bersama, bahkan oleh mereka yang tinggal berjauhan sekalipun.

Persahabatan sejati dapat dibangun lewat surat-menyurat, dan tetap dapat membawa manfaat kebahagiaan karena kepribadian pun dapat berkembang semakin manusiawi. Persahabatan berdasar kebaikan dapat dibangun lewat sahabat pena seperti yang dapat dilihat dari pandangan Erasmus (Rooksby, 2002, hal. 71).

“Lewat surat [letters] kita dapat memberi ruang bagi rasa marah, protes, menyanjung, komplain, bertengkar, mendeklarasikan perang, rekonsiliasi, konsolidasi, konsultasi, menyerah, mengancam, provokasi, melindungi, menghubungkan, menjelaskan, memuji, dan menyalahkan. Lewat korespondensi kita dapat merasakan kebencian, cinta, dan rasa kagum; kita dapat berdiskusi, menawar, merayakan, menolak, mimpi, dan singkatnya, apa sih yang tidak bisa kita lakukan?”

Hal yang sama dapat terlihat dalam surat-menyurat antar sahabat pena yang dialami oleh R.A. Kartini (Beekman, 1984) seperti kutipan yang tertera dalam gambar 1 berikut ini.

How I got through that time, I have no idea—all I know is that it was terrible. But I was left one source of happiness: reading Dutch books and corresponding with Dutch friends was not forbidden. This was the only ray of light in that awful somber time. Those two things meant everything to me, and without them I might have perished, or what is worse: my spirit, my soul, would have died. But then came my friend and deliverer, the spirit of the age, and his footsteps echoed everywhere. Proud, solid, ancient structures shook on their foundations at his approach. Strongly barricaded doors sprang open, some as if by themselves, others with great difficulty, but nevertheless they opened, and let in the unwelcome guest. And wherever he went, he left his traces.

Gambar 1. Potongan Surat Kartini kepada Stella Zeehandelaar 15 Mei 1899

Sumber: Beekman, 1984, hal.587.

Pada intinya, berdasarkan Rooksby (2002) dan Beekman (1984) hal-hal yang dapat dilakukan lewat sahabat pena antara lain saling berbagi kisah dan pengalaman lewat korespondensi yang terpisah oleh ruang dan waktu. Selain itu saling berbagi pengetahuan, nasihat tanpa melakukan kegiatan bersama. Paling tidak, meskipun terpisah oleh ruang dan waktu, manfaat menjalin persahabatan lewat korespondensi tidak berbeda dengan apa yang direfleksikan oleh Aristoteles. Diakui bahwa dalam fenomena sahabat pena, terjadi ketidakhadiran (*absent present*) para individu yang melakukan komunikasi antarpribadi. Namun, dari surat-surat Erasmus dan Kartini, cukup nyata bahwa jarak bukan menjadi halangan, dan waktu untuk kebersamaan pun bukan merupakan sebuah keistimewaan khusus bagi terjalinnya persahabatan. Tentu terdapat syarat untuk itu, yaitu orang yang menjalin persahabatan secara tekstualitas atau lewat sahabat pena kemampuan harus mengembangkan kemampuan membaca, menulis dan retorisnya. Ia pun harus mampu mengekspresikan diri lewat tulisan seperti yang dapat dicontohkan lewat tulisan Erasmus (1974, hal. 122 dalam Rooksby, 2002) berikut ini:

“rasa kehilangan karena adanya jarak di antara kita dapat dengan mudah diatasi lewat saling berkirim kabar [lewat surat]. Bahkan kita dapat mengubah rasa kehilangan tersebut dengan sesuatu yang lebih bermakna – Jadi, ketika kamu sedang rindu, gantikan rasa rindu tersebut dengan belajar lebih giat.” (*Any loss that did occur can be easily made up by an exchange of letters between us; indeed we can replace it by more than was lost....If you miss me, miss me only so much that none of your application to study is lost.*) (hal. 152).

Gaya tulisan ketika berkorespondensi pada tekstualitas dalam mempertahankan sahabat pena perlu dilatih dan dikuasai mengingat lamanya pengiriman surat tergantung pada jarak. Hal tersebut membuat penulis surat perlu memerhitungkan waktu dan mengantisipasi ke masa depan ke situasi yang tidak diketahuinya yaitu situasi ketika surat yang dikirimkan diterima dan dibaca oleh sahabat penanya. Keterampilan semacam itu tercermin dalam surat Erasmus kepada Willem Hermans pada 1498. Ketika itu tampaknya Erasmus merasa jengkel karena sahabat penanya hanya mengirim surat yang pendek kepadanya, meskipun demikian, Erasmus mengekspresikan kejengkelannya dengan ketrampilan memilih tema dan gaya Bahasa yang santun, yang membuat sahabatnya, atau pembaca suratnya, cukup dapat merasakan emosi jengkel tersebut (Rooksby, 2002, hal. 154-155) sebagai berikut: “Saya merasa sangat marah kepadamu karena dirimu menulis surat sependek dan setidakpeduli seperti itu. Sedih rasanya membaca suratmu seperti itu, saya merasa, sepertinya dirimu tak mau kehilangan waktu tidurmu deh untuk menulis surat bagiku (*“I am very vexed with you for writing such a short and careless letter. Alas for me, have things come to such a pass that it seems to you too much*

*to lose a single night's sleep for my sake.*") Ekspresi emosi yang disampaikan Erasmus lewat suratnya kepada sahabatnya yang lain, yaitu Jacob Batt di tahun yang sama pun menunjukkan kepiawaiannya berkorespondensi. Ia mengekspresikan perasaannya sekaligus percaya bahwa persahabatan diantara mereka tidak akan putus karena konflik diantara mereka:

“Saya tak menuntut dirimu untuk lebih memberi perhatian bagiku sebegitu banyak lebih dari perhatianku padamu, tetapi perlu kukemukakan bahwa hubungan yang hangat di antara kita tidak berubah menjadi mendidih” (*“I will not allow that you are more ardently affectionate to me than I am to you, but I am firmly of the opinion that the warmth of our affection should not become too heated.”*) (Rooksby, 2002, hal. 154).

Demikian pula R.A Kartini, sangat piawai dalam berkorespondensi. Suratnya kepada Stella Zeehandelaar dituliskannya berlembar-lembar halaman. Ia berkisah panjang lebar mengekspresikan perasaan, pikiran dan mengabarkan situasi yang terjadi pada dirinya, serta berkisah tentang hal-hal yang cukup informatif mengenai latar belakang kebudayaannya. Ia sadar bahwa korespondensi dengan sahabat penanya yang terpisah oleh jarak akan memakan waktu lama. Ia mengirim surat kepada Stella Zeehandelaar yang bermukim di Belanda pada 25 Mei 1899, dan baru tiga bulan setelahnya ia baru menerima balasan surat dari sahabat penanya tersebut. Simak, bagaimana piawainya R.A Kartini dalam membangun persahabatan lewat korespondensi, serta betapa terampilnya ia mengespresikan dirinya seperti yang dapat dilihat pada potongan surat berikut.

To Stella Zeehandelaar

August 18, 1899

Thank you, thank you so much for your long letter, for your cordial words that warmed my heart. Shall I not disappoint you when you get to know me better? I have already told you that I am very ignorant, that I know nothing, nothing! Compared to you I feel like a complete zero. But you are well informed about Javanese titles.

Gambar 2. Potongan Surat Kartini kepada Stella Zeehandelaar

Sumber: Beekman, 1984, hal. 591.

Sebelumnya, ketika fenomena di media sosial antara teman dan sahabat dipaparkan, telah diperlihatkan adanya pergeseran makna pertemanan dan persahabatan. Pun sudah ditetapkan bahwa teman bukan sahabat, namun pertemanan dapat ditingkatkan menjadi persahabatan. Kehadiran internet di era TI yang melahirkan media sosial, dapat membuat orang menjadi gamang dan bingung apakah pertemanan di media sosial dapat dibangun ke arah persahabatan.

Refleksi makna dan fungsi persahabatan oleh Aristoteles dapat menjadi patokan bagaimana persahabatan dapat dibangun. Penanda di era literasi awal, pada jaman Aristoteles sangat jelas, yaitu sahabat seiring sejalan. Penanda semacam ini, menurut penulis, masih dialami oleh manusia di era kini, ketika orang masih berada dalam lingkungan pertemanan di lingkup terbatas, seperti di sekolah, atau di seputar rumah. Anak-anak dan remaja dapat memelihara persahabatan mereka dengan *runtang-runtung* ke sana kemari bersama-sama seperti yang dikisahkan Rebecca Carroll di atas.

Sedangkan pada era tekstualitas, seperti yang dapat ditemukan dalam surat-surat Erasmus dan R.A Kartini, ternyata, ruang dan waktu berbeda, atau jarak, tidak membuat sebagian orang terkendala dalam membina pertemanan dan meningkatkannya menjadi persahabatan yang memanusiakan manusia. Namun, persahabatan di era tekstualitas, dengan penanda khasnya yaitu sahabat pena, dengan ciri khas *absence presence* memerlukan ketrampilan khusus dalam hal berkorespondensi yaitu menguasai gaya Bahasa tulisan. Tentu, hanya mereka yang memiliki ketrampilan membaca dan menulis yang dapat membangun persahabatan lewat sahabat pena. Sedangkan yang tidak menguasainya, persahabatan dijalin lewat secara seiring sejalan. Selain itu, karakteristik individualistis Bagaimana dengan persahabatan di era digital? Apakah masih mungkin dibangun dan dipelihara?

#### **4.2. Pembahasan: Persahabatan dalam Komunikasi yang Dimediasi oleh Komputer (CMC Friendship)**

Kemampuan literasi, dalam hal membaca dan menulis menjadi syarat mutlak untuk melakukan komunikasi antarpribadi yang dimediasi oleh komputer. Komunikasi yang terjadi di media sosial dapat berlangsung lewat suara dan bahkan lewat suara dan gambar (*video call*). Persahabatan tetap dapat dibangun dan dipelihara dengan adanya sarana tersebut, bahkan jarak dan waktu sudah tidak menjadi kendala lagi. Aktivitas bersama pun dapat dilakukan lewat CMC seperti contoh dalam gambar berikut.



Gambar 3: Fasilitas Aplikasi untuk Melakukan aktivitas bersama Lewat Media Sosial  
Sumber: Insider dan Businessinsider.com.

Komunikasi antarpribadi di media sosial pun terjadi secara tekstual, dengan gaya yang berbeda dari gaya tulisan di era tekstualitas. Karena perangkat teknologi mengharuskan penggunaannya untuk menyingkat dan memadatkan pesan seefektif dan seefisien mungkin, maka komunikasi antarpribadi di media sosial tidak mengakomodasi gaya tekstualitas era sebelumnya. Penanda (*signifier*) dan sistem tanda menggunakan sistem yang sudah dikonvensi sebelumnya ditambah dengan perbendaharaan berbagai hal yang baru, yang umumnya diciptakan demi efisiensi dan efektifitas lalu lalangnya informasi. Contohnya, ekspresi emosi direpresentasikan lewat berbagai *emoticon* yang berfungsi memadatkan teks -atau aksara ke dalamnya. Demikian pula dengan berbagai instruksi, direpresentasikan dengan berbagai *icon* yang diciptakan untuk itu, misalnya perintah untuk mengaktifkan, memainkan, mematikan, mengunggah, dan banyak lagi lainnya.

Gaya yang berbeda dalam komunikasi antar pribadi di media sosial pun ditunjukkan lewat penelitian Atmawati (2016) tentang adanya variasi bahasa yang terdapat pada *facebook* di internet. Status dan komentar pada *facebook* dapat menyatakan makna: doa, sindiran, keluhan atau kekecewaan, promosi, protes sosial, pemberian semangat, imbauan, pengumuman, kelakar, renungan, dan menggunakan bentuk singkatan yang berupa

penyingkatan kata, peningkatan huruf awal kata, peningkatan akhiran, peningkatan salam, peningkatan kata ulang, akronim; bahasa alay; ungkapan. Penulis status dan komentar menggunakan ragam nonformal dan formal. Penulis status dan komentar juga memperhatikan unda usuk. Variasi bahasa pada *facebook* tersebut dipengaruhi oleh faktor, antara lain: sosial, tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, topik yang disampaikan, dan tujuan yang hendak dicapai. Hal tersebut terjadi karena *facebooker* berasal dari berbagai wilayah dengan status sosial, tingkat pendidikan, dan usia yang berbeda-beda. (Atmawati, 2016, hal. 216).

Penelitian Muttaqien, Ma'ruf, dan Hardjanto (2019) menunjukkan bahwa teks percakapan dalam komunikasi antarpribadi di media sosial memiliki dua elemen yang membangun kesatuan teks yaitu kohesi dan koherensi. Namun, berbeda dari wacana konvensional, elemen-elemen yang berkontribusi pada kekompakan percakapan media sosial bersifat sistemik atau secara otomatis disediakan oleh platform yang digunakan, terutama di Facebook dan Twitter (hal. 421).

Kedua hasil penelitian tersebut mendukung penelitian Rooksby (2002) tentang gaya dan struktur campur aduk antara tuturan dan tulisan melahirkan gaya baru dari aktivitas komunikasi yang berbasis teks (*textual activity*) terdiri dari ujaran dan aksara. Hal tersebut memang dapat menjadi kendala tersendiri bagi orang-orang yang sangat terbiasa dengan gaya dan struktur tulisan yang baku atau konvensional. Artinya, orang perlu menyesuaikan diri dengan gaya dan struktur tulisan di media sosial untuk memulai pertemanan dan meningkatkannya menjadi persahabatan. Beradaptasi dengan gaya dan struktur campur aduk di media sosial memang diperlukan, namun menurut Rooksby (2002), beberapa pandangan mengenai persahabatan di mata feminisme kontemporer mungkin dapat menjembatani permasalahan tersebut.

Rooksby menyebutkan beberapa pandangan, tetapi penulis memilih pendapat Marilyn Friedman dalam artikelnya berjudul *Feminism and Modern Friendship: Dislocating the Community* (1989).

“Persahabatan dalam komunitas perkotaan dapat memberikan wawasan penting bagi kita tentang hakikat sosial bagi individu dan kediriannya di era modern. Baik persahabatan di era modern (dalam komunitas perkotaan) mau pun stereotipnya di komunitas urban menyatakan kesamaan mengenai apa saja yang harus diabaikan atau yang harus dihindari ketika menyangkut hubungan antar manusia. Hal-hal tersebut sejalan dengan konsepsi komunitarian yang bagi pandangan liberal, atau Pencerahan, atau modernis yang berarti ada fitur kesukarelaan dan pilihan bebas dalam menjalin persahabatan.” (hal. 286).

Friedman, dan beberapa pandangan feminisme lainnya, mengkaji ulang makna persahabatan seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles dan Erasmus. Dengan mengkritik

individualism yang kental dalam modernism, yang disebut Ong sebagai era dimana terbentuknya *the modern privatization of the self* (Ong 1982, hal. 173), Friedman mengusulkan untuk memaknai kembali komunal dan relasi-relasi sosial yang memengaruhi identitas diri dan identitas sosial. Baginya, identitas seseorang memang terbentuk lewat relasi-relasi sosialnya dalam keluarga, oleh lingkungan sekitarnya atau tetangganya, dan bangsanya. Namun, sejauh kekerabatan – yang tertakdir dan dapat menyangkut relasi berdasarkan kewajiban tanpa kesukarelaan - dilepaskan dari stereotype komunitarian, dan relasi-relasi sosial dapat dibangun berdasarkan pilihan bebas, maka identitas diri seseorang dapat berkembang. Perlu juga diingat bahwa alih-alih mengembangkan identitas diri dan identitas sosial yang seharusnya demi keadaban manusia, seseorang dapat jatuh pada individualistik dan justru mengalami keterasingan. Friedman menawarkan sublesi antara kebebasan individu di satu sisi (dengan dampak negatif individualistik dan keterasingan) dan komunalisme (dengan dampak negatif keterkungkungan sebatas relasi kekerabatan semata) di sisi lainnya. Lalu Friedman menawarkan jalan etis ini yaitu membangun identitas diri dan identitas sosial lewat jalan pertemanan yang dapat dikembangkan menjadi persahabatan. Dalam sublesi semacam ini, menurut penulis, terdapat situasi kebebasan individu untuk memilih ikatan persahabatan sekaligus memertahankan ikatan kekerabatan yang sehat.

Kembali kepada pandangan Aristoteles, dalam persahabatan seiring sejalan, terutama bersama sahabat-sahabat khususnya, seseorang dapat semakin dimampukan untuk mengejawantahkan hal-hal baik atau keutamaan diri seperti menghargai perbedaan, dapat diandalkan (*trust*), mengasah kesantunan, dan berempati. Mengikuti kajian atas persahabatan dalam sahabat pena, persahabatan dapat dimungkinkan secara *absence presence*, yaitu melampaui keterbatasan jarak, atau melampaui keterbatasan ruang dan waktu, sekaligus orang tetap dapat merajut pertemanan dan mengokohkannya ke dalam persahabatan. Sumbangan pandangan feminis yang mengakomodasi kekuatan perbincangan dalam emansipasi manusia, atau melakukan edifikasi, dan menghargai perbedaan dalam berkomunikasi, atau menghargai vernakularitas, sangat penting untuk menjalin pertemanan dan membangun serta memelihara persahabatan di era digital.

Menghargai perbedaan dalam perbincangan menjadi penting dalam persahabatan yang dibangun lewat CMC, baik karena karakteristik dari media sosial itu sendiri maupun dari relasi-relasi sosial yang melampaui kekerabatan. Membaca teks tertulis dalam korespondensi yang konvensional atau tekstualitas biasanya apresiatif karena bersifat puitis atau bergaya sastra. Sedangkan teks dalam CMC tidak apresiatif melainkan penerimanya membaca cepat dan komprehensif, dan suasana hati mungkin tak terbaca. Senjang waktu pengiriman dan

pembacaan mungkin hanya beberapa detik, tetapi gaya tulisan tidak sesuai tata bahasa tulisan melainkan gaya perbincangan. maka perlu keterandalan, kesantunan, dan empati.

Keterandalan sangat penting dalam persahabatan lewat CMC, mengingat bahwa meskipun menggunakan teks, namun gayanya adalah perbincangan. Perbincangan memiliki kekuatan psikodinamis tersendiri dalam penyampaian gagasan atau pesan dan keterbukaan diri. Persahabatan menuntut orang memandang satu sama lain sebagai sahabat. Dimana lewat perbincangan orang saling memperkaya pengalaman dan pengetahuan satu sama lain. Perbincangan adalah kegiatan bersama, dimana orang saling berkisah tentang masa lalu masing-masing, saling berbagi kesulitan dan juga berbagi kisah pencapaian Keterikatan dengan pribadi-pribadi tertentu yang saling asah, asih, asuh, saling mendukung dalam mengembangkan aspek-aspek dan menemukan kekuatan-kekuatan pribadi yang belum disadari. Jelas bahwa keterandalan penting dalam pengungkapan dan penerimaan diri masing-masing yang terlibat dalam perbincangan dalam vernakularitasnya masing-masing. Untuk itu diperlukan kesantunan dan empati.

Kesantunan, yang tampil sangat jelas dalam karakter seseorang ketika bertutur sapa dalam interaksi antar pribadi tatap muka (kelisanan) mungkin tidak terlalu tampil dalam tekstualitas karena penulis dapat menyembunyikan karakter ketidaksantunannya. Meskipun penelitian terhadap literatur korespondensi bergaya Erasman dapat membuktikan bahwa kesantunan tetap dapat terbaca dalam tulisan seseorang, ketika sahabat pena berkomunikasi antar pribadi lewat surat, tetapi kesantunan semacam itu hanya dapat diamati di kalangan kelas sosial tertentu (Rooksby, 2002, hal. 11-12). Dalam persahabatan sejatinya orang memiliki kewajiban untuk saling bertanggung jawab satu sama lain, saling menjaga dan peduli tanpa tuntutan tanggung jawab yang formal. Sekaligus, dalam persahabatan yang sesungguhnya orang tidak terikat dengan kewajiban-kewajiban yang ditentukan, seperti yang terdapat dalam ikatan kekerabatan dan ikatan formal institusional seperti perkawinan. Dalam persahabatan yang sesungguhnya, dimungkinkan adanya waktu-waktu untuk saling terpisah karena perbedaan minat, atau opini/pendapat. Orang pun bebas untuk boleh sewaktu-waktu kurang memberi perhatian kepada sahabatnya dan juga dimungkinkan memberi ruang untuk salah paham. Kesantunan dalam perbincangan yang dimediasi lewat komputer diperlukan dalam relasi persahabatan yang memuat kewajiban sekaligus kebebasan semacam itu. Norma perilaku dan perbedaan gaya membutuhkan *netiquette* yang dikonvensi bersama di tengah perbedaan. Untuk itu pula dibutuhkan empati.

Empati, atau kemampuan untuk menempatkan diri dalam posisi orang lain (DeVito, 2017, hal.248) ketika beredifikasi lewat persahabatan yang dimediasi oleh komputer. Seperti

yang sudah dijelaskan dalam bagian fenomena persahabatan dalam CMC, dapat terjadi kebingungan, keagapan, dan kecemasan secara sosial sebagai dampak kebudayaan TI. Ketidakhadiran, atau *absence presence* dalam perbincangan lewat CMC memerlukan empati, dan hal tersebut dimungkinkan karena manusia memiliki pengalaman primordial sekaligus non primordial. Rooksby (2002) menjelaskan fenomena empati seperti yang diringkaskan berikut ini. Dalam pengalaman primordial, seseorang mengalami peristiwa secara nyata di suatu ruang, tempat dan waktu tertentu. Pengalaman primordial merupakan representasi pengalaman yang diimajinasikan. Selain itu, manusia memiliki kesempatan dan kemampuan untuk hidup bersama orang lain di ruang sosial, dimana orang lain memiliki pengalaman yang berbeda yang dapat dipahami lewat empati. Jadi empati merupakan pengalaman non-primordial mengenai pengalaman primordial orang lain yang terletak dalam rekonstruksi imajinatif (hal. 47-42).

Perlu dicatat bahwa empati memiliki keterbatasan karena berempati hanya dapat menyangkut pengalaman tertentu dari orang lain (partikular) yang artinya bukan pengalaman universal semua orang. Karenanya berempati terdampak oleh mediasi tekstualitas ketika orang berkomunikasi di ruang sosial – seperti lewat media sosial. Beberapa dampaknya antara lain stereotipe dan prasangka yang mungkin tak terhindari ketika memulai pertemanan. Lalu, primordialitas pengalaman cukup memengaruhi kemampuan berempati, misalnya jika seseorang tidak pernah memiliki pengalaman dipermalukan atau perundungan, ia sulit berempati terhadap pengalaman orang lain dalam hal tersebut. Selain itu, ketika perbincangan menyangkut suasana hati, emosi, dan intuisi dan penyampaiannya lewat teks dalam CMC tidak cukup jelas diartikulasikan dalam bahasa non-verbal yang tepat, maka dapat membuat orang kesulitan untuk berempati terhadap pengalaman tersebut (hal. 54-58). Mengutip Stein (1989), Roksby mengatakan bahwa pengalaman inderawi sungguh diperlukan untuk kemampuan berempati komunikasi lewat teks dalam CMC dapat menghilangkan kemampuan tersebut (2002, hal. 59). Penulis memberi contoh sebagai berikut. Ketika dibaca pesan seseorang dalam media sosial “Saya merasa putus asa”, sulit untuk menangkap apakah perasaan yang dikomunikasikan tersebut sungguh sangat serius atau hanya dimaksudkan untuk sebuah ironi. Juga, ketika lewat FB, ditampilkan gambar seorang ibu yang sedang tersenyum di area wisata tertentu, lantas pemilik akun memberi komentar untuk gambar tersebut bertuliskan “Senang bisa membuat ibu tersenyum” – maka empati yang dapat timbul dari penerima pesan bisa bermacam-macam – termasuk “Oh selama ini si ibu susah tersenyum.”

Meskipun memiliki keterbatasan, empati dalam tekstualitas dapat dibangun terutama di antara orang-orang yang sudah dikenal dan mau lebih saling mengenal. Sekalipun demikian, pada umumnya, memang diperlukan upaya lebih keras untuk “menangkap” pengalaman orang

lain. Dalam perspektif etis, untuk membangun empati dalam persahabatan, terutama lewat CMC, memang dibutuhkan tanggungjawab. Selain itu secara praktis, kekuatan perbincangan dalam perspektif feminisme membuka ruang untuk cara “*keeping in touch*” agar orang mudah untuk menyampaikan atau menimbulkan empati. Dalam perbincangan dengan kekuatannya membangun persahabatan lewat CMC mungkin orang perlu menghindari penulisan formal dan berjarak, dan mengupayakan untuk menulis teks dengan irama (*pace*) percakapan bergaya dialog. Kemauan untuk mengungkapkan diri sebagai kreativitas ekspresi seperti Erasmus dan Kartini pada intinya adalah berkepedulian (*caring*) terhadap tujuan persahabatan yang sesungguhnya yaitu beremansipasi dan membangun keadaban manusia.

Dari pembahasan di atas dapat dilihat implikasi teoritis yaitu sudut pandang sosiologis, antropologis, dan kajian linguistik dapat membantu telaah filosofis antropologis untuk mengkaji realitas persahabatan dari masa ke masa. Sebagai implikasi praktis, perspektif feminisme membantu telaah filosofis tersebut untuk dapat memperlihatkan bahwa persahabatan dalam relasi personal yang dipilih secara bebas dapat dikembangkan dan dipertahankan di era digital lewat berbagai media sosial yang tersedia.

## 5. Kesimpulan

Dari paparan di atas dikemukakan bahwa terdapat permasalahan dalam *fenomena* persahabatan di era digital, di mana komunikasi antar pribadi banyak dilangsungkan lewat mediasi komputer. Dalam realitas yang dapat dipotret berdasarkan pengalaman dan penelitian cukup jelas bahwa terjadi pergeseran makna persahabatan yang salah satunya disebabkan oleh perbedaan dalam gaya berkomunikasi karena adanya TI. Sudut pandang sosiologis dan kajian linguistik dapat membantu telaah filosofis antropologis untuk mengkaji realitas persahabatan dari masa ke masa.

Dalam penelusuran historis, tonggak-tonggak penanda dapat ditentukan, mulai dari sahabat seiring sejalan (*companionable friendship*) berdasarkan refleksi Aristoteles di era literasi awal atau budaya tuturan, ke era literasi atau tekstualitas yaitu sahabat pena (*friendship in letters*), sampai ke era TI di mana persahabatan dilangsungkan lewat CMC (*CMC friendship*). Dengan dibantu oleh perspektif feminisme, telaah filosofis tersebut dapat menggambarkan prediksi bahwa persahabatan dalam relasi personal yang dipilih secara bebas dapat dikembangkan dan dipertahankan di era digital lewat berbagai media sosial yang tersedia. Telaah filosofis ini perlu diperdalam dan diperluas dengan riset lapangan.

## 6. Daftar Pustaka

- Albert, J.K., Nakayama, T.K, dan Martin, J.N. (2012). *Human communication in society* (3rd ed.). Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Atmawati, D. (2016). The use of language in social media. *Proceeding of The International Seminar Prasasti III. "Current Research in Linguistics"* Diperoleh dari <http://repository.lppm.unila.ac.id/1684/3/Prosd%20Prasati%202016%20Cover.pdf>
- Baltzly, D., Eliopoulos, N. (2012, January). *The classical ideals of friendship*. Diperoleh dari [https://www.researchgate.net/publication/290887522\\_The\\_classical\\_ideals\\_of\\_friendship](https://www.researchgate.net/publication/290887522_The_classical_ideals_of_friendship)
- Beekman, E. (1984). Kartini: Letters from a javanese feminist, 1899-1902. *The Massachusetts Review*, 25(4), 579-616. Retrieved December 9, 2020, from <http://www.jstor.org/stable/25089602>
- Borgmann, A. (1984). *Technology and the character of contemporary life: A philosophical inquiry*. Chicago and London: The University of Chicago Pers.
- \_\_\_\_\_, (1999). *Holding on to reality: The nature information at the turn of the millenium*. Chicago & London: The University of Chicago Pers.
- Castells, M. (2010), *The rise of network society*. West Sussex, UK: John Wiley & Sons, Ltd.
- Cocking, D. (2014). Aristotle, friendship, and virtue. *Revue internationale de philosophie*, 1(267), 83-90. Diperoleh dari <https://www.cairn.info/revue-internationale-de-philosophie-2014-1-page-83.htm>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4<sup>th</sup> ed.). Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington DC: SAGE Publications, Inc.
- Chuqhtai, H. (2019, Juni 14). Human values and digital work: An ethnographic study of device paradigm. *Journal of Contemporary Ethnography (JCE)*. Diperoleh dari <https://doi.org/10.1177/0891241619855130>
- Dakers, J., De Vries, M. J. (2019, Juni). Albert Borgmann: The device paradigm. Diperoleh dari [https://www.researchgate.net/publication/333776189\\_ALBERT\\_BORGMANN\\_The\\_Device\\_Paradigm](https://www.researchgate.net/publication/333776189_ALBERT_BORGMANN_The_Device_Paradigm).
- DeVito, Joseph A. (2017). *The Interpersonal Communication Book* 15th edition. Boston : Pearson Education, Inc..
- Eymeren, M. M. V. (2013). *Informasi teknologis: Antropologi teknologis berdasarkan pemikiran Albert Borgmann dan Walter J. Ong*. Jakarta: Pusat Kajian Filsafat dan Pancasila.
- \_\_\_\_\_, (2014). *Media komunikasi dan dampaknya terhadap kebudayaan: Analisis atas pandangan Herbert Marshall McLuhan*. Jakarta: Pusat Kajian Filsafat dan Pancasila.

- Friedman, M. (1989). *Feminism and modern friendship: Dislocating the community*. Diperoleh dari <http://www.journals.uchicago.edu/t-and-c>
- Griffin, E. A. (2012). *A first look at communication theory* (8<sup>th</sup> ed.). New York: The McGraw-Hill Companies Inc.
- Liebregt, M. (2009, July). *CMC and friendship: a strong match or an inferior surrogate?* (tesis master). Diperoleh dari: [https://essay.utwente.nl/59320/1/scriptie\\_M\\_Liebregt.pdf](https://essay.utwente.nl/59320/1/scriptie_M_Liebregt.pdf)
- Littlejohn, S.W.; Foss, K.A. (2008). *Theories of human communication 9<sup>th</sup> ed.*. Belmont, CA: Thomson Wadsworth
- Mullis, E. (2009, Januari). The Device Paradigm: A Consideration for a Deweyan Philosophy of Technology. *The Journal of Speculative Philosophy*. DOI: 10.1353/jsp.0.0073
- Muttaqien, M. Z., Ma'aruf, A., Hardjanto, T.D. (2019, September 2). Systemic cohesion in social media conversations: Cases on Facebook and Twitter. *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 9(2), 413-423. Diperoleh dari <http://ejournal.upi.edu/index.php/IJAL/article/view/20239>. doi:10.17509/ijal.v9i2.20239
- Neuman, W.L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7<sup>th</sup> ed.). Essex CM20 2JE: Pearson Education Limited
- Ong, W. J. (1982). *Orality and literacy: The technologizing of the word*. London & New York: Methuen
- \_\_\_\_\_, (2013). *Orality and Literacy: Walter J. Ong with additional chapters by John Hartley* (3<sup>th</sup> ed.). Oxfordshire: Routledge
- Rana, Z. (2017, December 5). *Aristotle's philosophy of friendship still matters today: So many of our relationships are accidental. Here is how to develop friendships that matters*. Diperoleh dari <https://humanparts.medium.com/aristotles-timeless-advice-on-what-real-friendship-is-and-why-it-matters-c0878418343f>
- Rooksby, E. (2002). *E-mail and ethics: Style and ethical relations in computer-mediated communication*. London and New York: Routledge.
- Safko, L., & Brake, D.K. (2009), *The social media bible: Tactics, tools, and strategies for business success*. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Seeman, D. (2015). Maimonides and friendship. *Jewish Studies Internet Journal* 13, 1-36. Diperoleh dari <https://jewish-faculty.biu.ac.il/en/node/1068>
- Sholeh, M. (n.d). 10 cara mendapatkan uang dari Instagram dengan mudah. Diperoleh dari <https://kirim.email/10-cara-mendapatkan-uang-dari-instagram-dengan-mudah/>
- Singh, N., & Singh, G. (2017), Role and impact of media on society: a sociological approach with respect to demonetization. *IMPACT: International Journal of Research in*

*Humanities, Arts and Literature* 5(10),127-136.  
DOI: 10.13140/RG.2.2.36312.39685

- Stets, J., Burke, P.J. (2014). The development of identity theory. *Advances in Group Process*, 31(5797). Diperoleh dari [https://www.researchgate.net/publication/314243231\\_The\\_Development\\_of\\_Identity\\_Theory](https://www.researchgate.net/publication/314243231_The_Development_of_Identity_Theory)
- Turchynovsky, V. (2019). *Friendship and a "human" future*. Makalah dipresentasikan pada the international conference Friendship in the Time of Facebook yang diselenggarakan oleh IIECI bekerjasama dengan the Faculty of Social Sciences (FSS), UCU and the Analytical Center, UCU. Diperoleh dari [http://iieci.ucu.edu.ua/en/publications/friendship\\_in-the\\_digital-age-iieci\\_special\\_edition\\_2019/](http://iieci.ucu.edu.ua/en/publications/friendship_in-the_digital-age-iieci_special_edition_2019/)
- Walker, A.D.M. (1979). Aristotle's account of friendship in the "Nicomachean Ethics". *Phronesis*, 24(2), 180-196. Diperoleh dari <https://www.jstor.org/stable/4182066>
- Walton, M., & Hassreiter.S. (n.d). Real friends and fake friends: Research relationships in an era of global social media. Dalam F.Ross & D. Posel (Eds.), *Ethical Quandaries*. CapeTown: HumanScience Research Council. Diperoleh dari [https://www.academia.edu/16300502/Real\\_friends\\_and\\_fake\\_friends\\_Research\\_relationships\\_in\\_an\\_era\\_of\\_global\\_social\\_media](https://www.academia.edu/16300502/Real_friends_and_fake_friends_Research_relationships_in_an_era_of_global_social_media)
- Walzer, M. (1990, Februari). The communitarian critique of liberalism. *Political Theory*, 18(1), 6-23. Diperoleh dari <http://www.jstor.org/stable/191477>.
- Young, O.Y., & Hara, K. (2006). Computer-mediated relationship development: A cross-cultural comparison. *Journal of Computer-Mediated Communication* 11, 133-152. Diperoleh dari: <https://academic.oup.com/jcmc/article-abstract/11/1/133/4616660>